

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Metode sorogan secara harfiah terdiri dari dua kata, yaitu "metode" dan "sorogan." Sebelum membahas tentang metode sorogan, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu pengertian dari metode itu sendiri. Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata "*metha*" yang berarti melalui, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara yang dilalui. Dalam konteks pendidikan, metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰ Dalam bahasa Arab, metode disebut "*thariqah*," yang mengacu pada langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan.¹¹

Menurut para ahli, istilah "metode" memiliki beberapa definisi. Ridwan Abdullah Sani mendefinisikan metode sebagai cara dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹² Hasan Langgulung, seperti yang dikutip oleh

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) Ed.1, Cet.VIII, h.162

¹¹ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet.1, h.264

¹² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet.II, h.90

Ramayulis, juga menjelaskan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³

Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, menjelaskan bahwa metode adalah jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks bisnis, perdagangan, maupun dalam pembahasan ilmu pengetahuan dan bidang lainnya.¹⁴ Selain itu, J.R. David dalam bukunya *Teaching Strategies For College Classroom* (1976) mendefinisikan metode sebagai cara untuk mencapai sesuatu.¹⁵

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam tindakan nyata, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan optimal.¹⁶ Semakin baik metode yang digunakan, semakin efektif pula pencapaian tujuannya. Oleh karena itu, tujuan menjadi faktor utama dalam menentukan apakah suatu metode dianggap baik atau tidak.¹⁷

¹³ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. 1, h. 264

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. 1, h. 87

¹⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) Cet. 1, h. 131

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) Ed. 1, Cet. VIII, h. 147

¹⁷ Jamaluddin, dkk., *Pembelajaran Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) Cet. 1, h. 177

Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies For College Classroom* (1976), metode diartikan sebagai cara untuk mencapai sesuatu. Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "metha" yang berarti "melalui" dan "hodos" yang berarti "jalan yang dilalui". Dalam konteks pendidikan, metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸

Istilah ini juga terkait dengan kata "*sorog*" dari bahasa Jawa, yang berarti "*menyodorkan*". Disebut metode sorogan karena setiap santri menyodorkan kitab kepada kiyai atau guru. Metode ini menggunakan pendekatan pembelajaran individual, di mana santri berhadapan langsung dengan guru, sehingga terjadi interaksi langsung antara keduanya.¹⁹ Metode sorogan adalah metode di mana santri menghadap kiyai satu per satu dengan membawa kitab yang akan dipelajari.

Metode sorogan dianggap sebagai metode yang paling menantang di antara semua metode pendidikan Islam tradisional, karena sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Meskipun demikian, metode ini diakui sebagai yang paling intensif karena dilakukan secara individual, memberikan kesempatan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011) Ed. 1, Cet. VIII, h. 162

¹⁹ Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 66-67

untuk tanya jawab langsung.²⁰ Sistem sorogan terbukti sangat efektif dalam mempersiapkan santri menjadi alim. Hal ini karena metode ini memungkinkan seorang guru untuk secara optimal mengawasi, menilai, dan membimbing kemampuan santri, terutama dalam penguasaan bahasa Arab.

Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan ustadzah atau kiyai.²¹ Metode ini dianggap sangat bermakna karena santri merasakan hubungan khusus, terutama ketika mereka membacakan kitab di hadapan kiyai atau ustadz. Selain mendapatkan bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat langsung dievaluasi, sehingga perkembangan kemampuan mereka dapat diketahui dengan baik. Dalam situasi ini, tercipta komunikasi yang baik antara santri dan kiyai atau ustadz, yang dapat meninggalkan kesan mendalam baik pada santri maupun kiyai atau ustadz, meningkatkan rasa hormat santri dan mendorong mereka untuk mencontoh perilaku kiyai atau ustadz mereka. Metode sorogan juga bisa dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca terlebih dahulu, sementara kiyai atau ustadz

²⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet IV, h. 287

²¹ Mahmud, op.cit., h. 51

mendengarkan dan memperhatikan penjelasan santri tentang isi bab atau bagian kitab yang sedang dipelajari, sekaligus menilai tingkat pemahaman santri. Selain itu, metode ini juga dapat dilakukan dengan meminta santri menjelaskan apa yang dipahaminya dari bab atau bagian kitab yang telah dibaca, yang kemudian berlanjut menjadi diskusi (munaqasyah) antara santri dan kiyai atau ustadz. Pola ini lebih cocok untuk santri yang pengetahuannya sudah cukup memadai.

b. Komponen Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Selama proses pembelajaran kitab kuning, santri biasanya menambahkan simbol kecil di atas setiap kata sebagai penanda posisi kata dalam suatu kalimat. Simbol-simbol ini membantu mempermudah pembacaan kitab kuning, yang biasanya tidak berharakat (kitab gundul).

Simbol dan kode tersebut disesuaikan dengan Fan Ilmu Nahwu, yang mengatur struktur atau susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti mubtada, khabar, fa'il dari fi'il, na'at dan man'ut, serta lainnya.

Tabel Tatanan Simbol dalam Metode Sorogan

Jabatan	Simbol	Cara Membaca
Mubtada' (Subjek)	ء	Adapun/Utawi/Ari

Jabatan	Simbol	Cara Membaca
Khobar (Predikat)	خ	Adalah/Iku/Eta
Fa'il (Pelaku Fi'il)	فا / ف	Siapa/Sopo/Naon
Na'at	كع	Yang/Kang
Maf'ul Bih (Objek)	الع	Di/Ing
Dzorof	يف/ظ	Ing Ndalem
Maf'ul Mutlaq	كال	Kelawan
Maf'ul li Ajlih	ك	Karena/Kerono
Badal	با	Hiyo
Khal	حل	Dalam Keadaan/Khale
Tamyiz	ت	Apanya/Apane

2. Pembacaan Kitab Kuning

a. Pengertian Pembacaan Kitab Kuning

Membaca merupakan landasan belajar yang wajib dilakukan setiap orang. Kitab kuning adalah nama kitab pelajaran klasik dipesantren yang menggunakan kertas kuning. Meskipun dicetak diatas kertas HVS berwarna putih , tetap disebut kitab kuning. Hasil pemikiran para ulama terutama dalam bidang fiqih, akhlak, taswauf , tafsir dan hadist. Secara umum kitab kuning mengacu pada kitab berbahasa arab yang menggunakan makna bahasa daerah.²²

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang melanjutkan tradisi pendidikan yang awalnya berkembang di langgar atau masjid, tersebar luas di seluruh Indonesia, terutama di Jawa dan Madura. Lembaga ini dikenal dengan berbagai nama di daerah lain, seperti "rangkang" di Aceh, "surau" di Minangkabau, dan "pondok" di Jawa.²³

²² Ahmad Hasan Ashari Abdul Muid, 'Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 2 (2019), pp. 1–44.

²³ Jamaludin, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa

Secara etimologis, kata pesantren berasal dari kata "santri" yang diberi imbuhan "pe" di awal dan "an" di akhir, yang menunjukkan tempat, sehingga pesantren berarti "tempat bagi para santri".²⁴ Pondok pesantren adalah gabungan dari kata "Pondok" dan "Pesantren". Kata "Pondok" merujuk pada kamar, gubuk, atau rumah kecil yang sederhana. Ada kemungkinan kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq," yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana, karena pondok tradisional memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang datang dari jauh.²⁵

Beberapa ahli, seperti Jhons dan CC. Berg yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, memberikan pandangan berbeda mengenai asal usul kata "santri". Jhons berpendapat bahwa "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari istilah "shastri" dalam bahasa India, yang berarti orang yang menguasai buku-buku suci agama Hindu. Kata "shastri" berasal dari "shastra", yang berarti buku-buku suci, agama, atau ilmu pengetahuan.²⁶

Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 124–34.

²⁴ Samsul Nizar, op.cit.,h.286

²⁵ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana,2005) Cet.V,h.312

²⁶ Zamakhsyari Dhofier,op.cit.,h.18

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang mengedepankan interaksi aktif antara kiyai atau ustadz sebagai guru dan santri sebagai murid. Pembelajaran dilakukan di masjid, mushalla, ruang kelas, atau di emperan asrama (pondok) dengan menggunakan buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu, yang dikenal sebagai Kitab Kuning. Nama ini berasal dari kertas kuning yang digunakan untuk mencetak kitab tersebut di masa lalu, meskipun sekarang banyak yang dicetak ulang dengan kertas putih.²⁷

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat (4), "Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya." Ini berarti pendidikan pesantren mencakup semua komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat, baik melalui pendidikan diniyah atau terpadu dengan pendidikan lainnya.²⁸

²⁷ Mahmud, op.cit., h.2

²⁸ Abdulloh Shodiq, op.cit., h.48

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiyai atau ulama, di mana santri mempelajari berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari Kitab Kuning. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits adalah syarat utama bagi santri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, meskipun tidak diketahui secara pasti kapan dan di mana lembaga ini pertama kali muncul. Mastuhu memperkirakan pesantren sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu, dan ada yang menyebutkan bahwa pada abad ke-15, pesantren telah berdiri di Jawa Timur, didirikan oleh Raden Rahmat.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang di pulau Jawa dan masih bertahan hingga kini. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan metode nonklasikal, di mana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama yang ada di dalam pesantren tersebut.³⁰

²⁹ Ibid.,h.45

³⁰ Samsul Nizar,op.cit.,h.268

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Menurut Mahmud, unsur-unsur pondok pesantren setidaknya meliputi hal-hal berikut:

a. Kiyai atau Ustadz

Kiyai adalah elemen paling penting dalam pesantren, sering kali bahkan merupakan pendirinya. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat bergantung pada kemampuan pribadi kiyainya.

Kata "kiyai" memiliki beberapa makna yang berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat, seperti "Kiyai Garuda Kencana" yang merujuk pada Kereta Emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan untuk orang tua secara umum. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain "kiyai", sebutan lain untuk orang yang berpengetahuan luas dalam Islam adalah "alim".³¹

Kiyai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran dan memainkan peran dominan dalam kehidupan

³¹ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., h.93

pesantren. Kemasyhuran, perkembangan, dan kelangsungan pesantren sangat tergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karisma, serta kemampuan kiyainya dalam mengelola pesantren. Profil kiyainya sangat mempengaruhi karakteristik pesantren, dan semakin karismatik seorang kiyai, semakin besar kekuatan dan tingkat kepatuhan santri dan masyarakat kepadanya.³²

Dalam sistem pendidikan pesantren, terkadang hanya dikelola oleh seorang kiyai dengan bantuan beberapa ustadz yang mengajar santri tingkat dasar dan menengah. Namun, ada juga pesantren yang dikelola oleh beberapa kiyai dalam satu keluarga besar, dengan satu kiyai sepuh sebagai pemimpin. Pergantian kepemimpinan pesantren umumnya mengikuti garis keturunan, di mana kedudukan kiyai akan digantikan oleh putranya jika ia sudah uzur atau meninggal. Namun, terkadang kepemimpinan bisa digantikan oleh santri terpadai yang diangkat sebagai menantu. Beberapa pesantren juga menerapkan sistem kepemimpinan kolektif yang dipilih dan ditetapkan oleh dewan waqf atau nadzir.

³² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:PT Raja Grafindo,1995)Cet 1, h.144

b. Santri

Santri adalah istilah untuk individu yang memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu.³³ Di pesantren, santri biasanya dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren sering kali membentuk kelompok khusus yang bertanggung jawab atas urusan sehari-hari pesantren. Mereka juga memikul tanggung jawab untuk mengajar santri junior mengenai kitab-kitab dasar dan menengah.³⁴ Kedua, santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak tinggal di pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setelah mengikuti pelajaran di pesantren.³⁵

Perbedaan antara pesantren besar dan kecil sering terletak pada komposisi kedua kelompok santri tersebut. Pesantren besar (seperti Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Darussalam Martapura, dan sebagainya) memiliki jumlah santri mukim yang lebih banyak

³³ Mahmud, op.cit., hal, 6-7

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., h. 89

³⁵ Hasbullah, op.cit., h, 144

dibandingkan santri kalong. Sebaliknya, pesantren kecil umumnya memiliki lebih banyak santri kalong. Menjadi santri mukim di pesantren besar sering dianggap sebagai kebanggaan tersendiri, karena selain dipimpin oleh kiyai-kiyai yang terkenal dengan ilmu yang luas dan mendalam, juga sering dihuni oleh anak-anak kiyai dari berbagai pesantren lainnya.

c. Masjid atau Musholla

Sebagai pusat ibadah dan pembelajaran, masjid merupakan salah satu elemen penting dalam pondok pesantren. Selain berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah pada setiap waktu shalat, masjid juga berfungsi sebagai lokasi belajar mengajar. Biasanya, kegiatan belajar mengajar di pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Seiring dengan meningkatnya jumlah santri dan perkembangan materi pembelajaran, pondok pesantren sering kali membangun ruang khusus untuk halaqah. Dalam perkembangan terbaru, ruang-ruang ini sering berbentuk kelas, mirip dengan yang ada di madrasah-madrasah. Meskipun demikian, masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Di beberapa pesantren, masjid juga

berfungsi sebagai tempat untuk i'tikaf, serta melaksanakan latihan spiritual seperti suluk, dzikir, dan amalan tarekat serta sufi.³⁶

Peran masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren mencerminkan universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid, seperti Masjid Qubba yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terjaga dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Di mana pun umat Islam berada, masjid digunakan sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, serta aktivitas administrasi dan kultural. Tradisi ini telah berlangsung selama 13 abad, dan bahkan saat ini, di daerah yang belum terpengaruh oleh kehidupan barat, ulama terus mengajar di masjid dan mendorong murid-murid untuk melanjutkan tradisi yang telah ada sejak awal Islam.

Seorang kiyai yang ingin mengembangkan pesantren biasanya akan memulai dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya, sebagai langkah awal yang sering kali diambil atas saran dari gurunya yang telah menilai bahwa ia akan memimpin pesantren.³⁷

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., h.136

³⁷ Ibid., h.85-86

d. Asrama (Pondok)

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (tempat tinggal) untuk para santri, yang berfungsi sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar di bawah bimbingan kiyai. Asrama para santri biasanya berada dalam kompleks pesantren di mana kiyai dan keluarganya tinggal. Asrama ini juga umumnya dilengkapi dengan masjid sebagai tempat beribadah dan belajar mengaji.³⁸

Pada awalnya, pondok bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal santri, tetapi juga sebagai tempat pelatihan untuk membantu santri belajar hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri, di bawah bimbingan kiyai, bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dalam suasana kekeluargaan dan gotong royong di lingkungan pesantren. Namun, seiring perkembangan waktu, terutama pada masa kini, fungsi asrama lebih menonjol sebagai tempat tinggal, dan para santri biasanya dikenakan biaya atau iuran untuk pemeliharaan pondok.

Asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid

³⁸ Mahmud, op.cit., h.10

di banyak negara Islam. Sistem pendidikan surau di Minangkabau atau dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok, hanya berbeda nama.

Di Afganistan, misalnya, guru-guru yang belum menikah tinggal di masjid. Jika masjid cukup besar, satu atau dua kamar (hujrah) dibangun di samping masjid sebagai tempat tidur bagi murid dan guru. Sebagian besar murid tinggal di langgar-langgar dekat masjid tersebut. Murid-murid ini sering memimpin shalat lima waktu dan membantu memenuhi kebutuhan makan mereka dari hasil sedekah, seperti sebagian hasil panen yang disumbangkan kepada mereka. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama untuk santri:

- 1) Kemasyhuran Kiyai: Kiyai yang terkenal dan berpengetahuan luas tentang Islam menarik santri dari jauh untuk belajar secara teratur dan dalam waktu lama. Untuk itu, santri harus tinggal dekat kediaman kiyai.
- 2) Keterbatasan Akomodasi di Desa: Sebagian besar pesantren berada di desa yang tidak memiliki kos-kosan seperti di kota atau perumahan yang memadai untuk menampung santri. Oleh karena itu, diperlukan asrama khusus.

3) Hubungan Timbal Balik: Ada hubungan erat antara kiyai dan santri, di mana santri menganggap kiyai seperti orang tua sendiri, sementara kiyai melihat santri sebagai titipan Allah yang harus dilindungi. Hubungan ini menciptakan keakraban dan rasa tanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi santri. Selain itu, santri juga merasa pengabdian terhadap kiyai, memberikan kontribusi tenaga untuk kepentingan pesantren dan keluarga kiyai.³⁹

e. Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karya-karya ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya bentuk pendidikan formal di lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mencetak calon ulama. Santri yang tinggal di pesantren dalam waktu singkat (kurang dari satu tahun) dan tidak berniat menjadi ulama biasanya mencari pengalaman dan pendalaman keagamaan. Kebiasaan ini umumnya dilakukan menjelang bulan Ramadan, ketika umat Islam berpuasa dan merasa perlu menambah ibadah seperti shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti pengajian. Santri yang tinggal sementara ini memiliki

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., h.82-83

tujuan yang berbeda dibandingkan dengan santri yang menetap lama di pesantren, yang berkeinginan untuk menguasai berbagai ilmu Islam dan bertekad menjadi ulama.⁴⁰

Ciri khas lain dari pondok pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama terdahulu mengenai berbagai cabang ilmu agama Islam dan Bahasa Arab. Pembelajaran dimulai dari kitab-kitab dasar yang sederhana, kemudian berlanjut ke kitab-kitab dengan materi yang lebih mendalam. Tingkat suatu pesantren dan kualitas pengajarannya biasanya tercermin dari jenis kitab yang diajarkan. Tujuan utama pengajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon ulama yang akan meneruskan perjuangan dalam menegakkan agama Islam. Kitab-kitab klasik yang diajarkan mencakup berbagai bidang pengetahuan seperti Nahwu (sintaksis), Shorof (morfologi), Fiqih, Usul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Akhlak, dan Tasawuf, serta cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab ini bervariasi dari teks yang sangat pendek hingga jilid-jilid tebal, dengan kitab hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf

⁴⁰ Ibid.,h.86

biasanya lebih tebal. Semua kitab ini dapat digolongkan ke dalam tiga tingkatan: kitab dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi.

Dalam praktiknya, pesantren umumnya memisahkan tempat pengajaran untuk santri putra dan putri. Mereka biasanya diajar di lokasi yang berbeda dan kadang dengan guru yang berbeda pula. Meski terkadang guru laki-laki mengajar santri putri, situasi ini tidak berlaku sebaliknya. Beberapa pesantren mengadakan kegiatan pendidikan secara bersamaan untuk santri putra dan putri dengan pembatas seperti kain atau dinding kayu yang disebut hijab.⁴¹ Secara umum, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Indonesia adalah serupa. Sistem pengajaran seperti bandongan dan sorogan, serta penggunaan bahasa penerjemahan, juga konsisten di berbagai pesantren. Sistem pendidikan di pesantren tidak hanya menerjemahkan kata per kata ke dalam bahasa lokal seperti bahasa Jawa, tetapi juga menyampaikan makna dan isi ajaran kitab. Kiyai, sebagai pembaca dan penerjemah, tidak hanya membaca teks, tetapi juga memberikan interpretasi pribadi terhadap isi dan bahasa teks.

⁴¹ Mahmud, op.cit., h.12

Oleh karena itu, kiyai harus menguasai tata bahasa Arab, literatur, dan cabang-cabang ilmu Islam lainnya.⁴²

c. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Metode pembelajaran di pesantren dapat dibagi menjadi dua kategori: tradisional dan modern. Metode tradisional merujuk pada cara-cara pengajaran yang telah lama digunakan di pesantren dan merupakan metode asli dari institusi tersebut. Sebaliknya, metode modern mencakup pendekatan-pendekatan terbaru yang diadopsi dari metode pembelajaran yang berkembang di masyarakat umum. Meskipun demikian, penerapan metode modern sering kali disertai dengan penerapan sistem sekolah klasik, yang mungkin telah dikenal di pesantren sebelumnya, namun dengan batas-batas fisik yang lebih jelas seperti pada sistem sekolah atau madrasah modern. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran tradisional yang khas di pesantren:

a) Sorogan

Sorogan adalah metode pengajaran individual di mana setiap santri mendapatkan kesempatan langsung untuk belajar dari kiyai.

Dalam metode ini, pembantu kiyai, yang dikenal sebagai "badal," membacakan kitab dalam bahasa Arab, menerjemahkannya kata

⁴² Hasbullah, op.cit., h.144

demikian kata ke dalam bahasa lokal, dan menjelaskan maknanya. Santri kemudian membaca dan mengulangi pelajaran tersebut hingga mereka menguasainya. Metode ini memerlukan banyak badal, yang merupakan santri tingkat lanjut di pesantren.⁴³

b) Bandungan (Wetonan)

Metode bandungan melibatkan pengajaran kitab oleh kiyai kepada sekelompok santri secara kolektif. Dalam metode ini, baik kiyai maupun santri memegang kitab masing-masing; kiyai membaca dan menerjemahkan teks kitab sambil memberikan penjelasan, sementara santri mengikuti dan mendengarkan. Setelah itu, santri mengulang pelajaran di asrama. Pada tingkat halaqah yang lebih tinggi, santri harus mempelajari bagian-bagian kitab sebelum mengikuti kelas, sehingga mereka bisa mencocokkan pemahaman mereka dengan penjelasan kiyai dan belajar secara mandiri.⁴⁴

c) Musyawarah (Bahtsul Masa'il)

Metode musyawarah sangat berbeda dari sorogan dan bandungan. Dalam sistem ini, santri mempelajari kitab-kitab yang

⁴³ Hasbullah, op.cit., h.145

⁴⁴ Ibid., h.145-146

ditunjuk secara mandiri dan kemudian berpartisipasi dalam diskusi yang dipimpin oleh kiyai. Diskusi ini lebih mirip seminar dengan format tanya jawab, biasanya dilakukan dalam bahasa Arab, dan berfungsi untuk menguji keterampilan santri dalam memahami argumentasi dari kitab klasik. Sebelum sesi musyawarah, kiyai menyiapkan pertanyaan dan santri berdiskusi untuk mempersiapkan jawaban. Diskusi bersifat terbuka dan pendapat harus disertai dengan sumber argumentasi.⁴⁵

d) Pasaran

Metode pasaran adalah kegiatan pembelajaran kelompok di mana sebuah kitab dibaca secara marathon oleh seorang ustadz dalam jangka waktu tertentu, biasanya selama bulan Ramadan. Meskipun mirip dengan metode bandungan, metode ini fokus pada penyelesaian bacaan kitab dalam waktu singkat. Pengajian pasaran biasanya diikuti oleh santri senior dan dilakukan untuk mencari berkah atau ijazah dari kiyai terkenal.

e) Hafalan

Metode hafalan melibatkan santri dalam menghafal teks tertentu di bawah bimbingan kiyai atau ustadz. Santri diberi tugas

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, op.cit., h.57-58

untuk menghafal bacaan dalam jangka waktu tertentu, dan hafalan mereka kemudian diuji di hadapan kiyai atau ustadz secara berkala atau sesuai kebutuhan.⁴⁶

f) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran yang melibatkan peragaan keterampilan tertentu, baik individu maupun kelompok, dalam pelaksanaan ibadah atau kegiatan lain di bawah bimbingan ustadz.⁴⁷

g) Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah, atau studi tour, melibatkan kunjungan atau perjalanan ke lokasi tertentu dengan tujuan mencari ilmu. Para santri melakukan perjalanan ini untuk mempelajari sesuatu dengan bimbingan ustadz.⁴⁸

h) Muhadatsah

Metode muhadatsah adalah latihan berbicara dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi santri selama tinggal di pesantren. Santri harus menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari dengan sesama santri atau dengan ustadz. Untuk santri pemula,

⁴⁶ Mahmud, op.cit., h. 72

⁴⁷ Ibid., h. 74

⁴⁸ Ibid., h. 76

kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu setelah mereka mempelajari kosakata bahasa Arab yang sering digunakan.⁴⁹

d. Tujuan Pembelajaran di Pondok Pesantren

Tujuan umum pondok pesantren adalah membimbing santri menjadi pribadi yang berkepribadian Islam, yang mampu menyebarkan agama Islam di masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khususnya meliputi mempersiapkan santri untuk menjadi ulama yang menguasai ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai dan mengamalkannya dalam masyarakat.⁵⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fitria Hasanah Sofianur Rahmi dengan judul "Implementasi Metode Sorogan Modified dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi adanya hubungan positif antara penerapan metode sorogan yang dimodifikasi dengan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional, dengan teknik pengambilan sampel berupa probability

⁴⁹ Ibid.,h.78

⁵⁰ Hasbullah,op.cit.,h.24-25

sampling dan instrumen pengumpulan data berupa angket pernyataan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi produk moment. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara metode sorogan modified dan kemampuan membaca kitab kuning di pesantren tersebut.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama berfokus pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Keduanya juga mengevaluasi bagaimana metode ini mempengaruhi kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning melalui penerapan metode sorogan, penelitian dilakukan dalam konteks pesantren, di mana tradisi pembelajaran kitab kuning sangat kental dan menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan santri.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah Penelitian ini fokus pada implementasi metode sorogan secara tradisional, sementara penelitian Fitria Hasanah meneliti metode sorogan yang telah dimodifikasi. Modifikasi tersebut mungkin melibatkan penyesuaian atau pengembangan dari metode sorogan tradisional untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, Penelitian peneliti menggunakan pendekatan

deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi kendala dan solusi dalam penerapan metode sorogan di kelas 1 Tsanawiyah putri Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen. Sebaliknya, penelitian Fitria Hasanah menggunakan pendekatan korelasional dengan analisis data kuantitatif, yang bertujuan untuk menemukan hubungan signifikan antara metode sorogan yang dimodifikasi dan kemampuan membaca kitab kuning, penelitian peneliti lebih fokus pada observasi langsung dan wawancara untuk memahami implementasi metode sorogan di pondok pesantren tertentu. Sementara itu, penelitian Fitria Hasanah menggunakan teknik pengambilan sampel probability sampling dan instrumen pengumpulan data berupa angket, yang lebih cocok untuk pendekatan kuantitatif, Penelitian peneliti dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen, sedangkan penelitian Fitria Hasanah dilakukan di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat. Perbedaan lokasi ini juga bisa memengaruhi perbedaan konteks sosial, budaya, dan metodologis antara kedua penelitian, Penelitian peneliti membatasi ruang lingkup pada kelas 1 Tsanawiyah putri, sedangkan penelitian Fitria Hasanah tidak membatasi pada kelas atau jenjang tertentu tetapi lebih berfokus pada pengaruh metode modifikasi secara keseluruhan di pesantren yang diteliti.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Sandika Mahardika dengan judul "Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren Salafiah (Pesantren As-Sayuthiyah Kec. Cipaku Kab. Ciamis)." Penelitian ini berfokus pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiah, di mana metode ini dianggap sangat membantu santri dalam memahami makna dan kandungan kitab kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka.

Persamaan peneliti dengan penelitian ini adalah Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Sorogan adalah metode tradisional yang digunakan untuk mengajarkan kitab kuning, di mana santri membaca kitab di hadapan guru atau kyai untuk mendapatkan bimbingan langsung. Penelitian ini dan penelitian Sandika Mahardika dilakukan di pesantren salafiah, yang dikenal mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik, termasuk pembelajaran kitab kuning. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, sama -sama menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai penerapan metode sorogan.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso, Kebumen, sementara penelitian Sandika Mahardika dilakukan di Pesantren As-Sayuthiyah, Cipaku, Ciamis. Perbedaan lokasi ini dapat mempengaruhi konteks budaya dan pendekatan dalam pembelajaran, Penelitian peneliti lebih terfokus pada masalah kesulitan santri kelas 1 Tsanawiyah putri dalam memahami kitab kuning melalui metode sorogan, sementara penelitian Sandika Mahardika membahas penerapan metode sorogan secara umum untuk membantu santri memahami kitab kuning di pesantren, Penelitian peneliti membatasi ruang lingkupnya pada santri kelas 1 Tsanawiyah putri, sedangkan penelitian Sandika Mahardika tidak membatasi kelas atau jenjang tertentu dalam penelitiannya, melainkan mengkaji penerapan metode sorogan secara lebih umum, Sandika Mahardika menggunakan studi pustaka sebagai salah satu teknik pengumpulan data, yang memberikan dasar teoritis lebih kuat dalam penelitiannya. Sementara itu, penelitian peneliti lebih fokus pada observasi langsung dan wawancara untuk memahami implementasi metode sorogan. Penelitian peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapan metode sorogan, terutama dalam konteks kesulitan membaca kitab kuning oleh santri baru. Sebaliknya,

penelitian Sandika Mahardika lebih menekankan pada bagaimana metode sorogan membantu santri memahami makna dan kandungan kitab kuning tanpa fokus khusus pada kendala atau solusi tertentu.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Muhtar Mubarak dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Bantul, Yogyakarta." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan keaktifan santri dalam mempelajari dan memahami kitab kuning. Pembelajaran individu dengan metode sorogan memfasilitasi diskusi masalah dan penyelesaiannya, serta menciptakan proses pembelajaran yang beragam.

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah Kedua penelitian sama-sama meneliti penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Metode sorogan digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, Kedua penelitian sama-sama meneliti penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Metode sorogan digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, Objek dari kedua penelitian ini adalah pesantren salafiyah yang mengajarkan kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum

utama mereka, Kedua penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning, serta melihat bagaimana metode ini diaplikasikan dalam proses pembelajaran di pesantren.

Perbedaan penelitian peneliti dan penelitian ini adalah Penelitian penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso, Kebumen, sedangkan penelitian Fitria Hasanah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak, Bantul, Yogyakarta. Perbedaan lokasi ini memberikan konteks yang berbeda dalam penerapan metode sorogan, yang bisa mempengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian, Penelitian peneliti secara spesifik membatasi fokus pada santri kelas 1 Tsanawiyah putri di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso, sedangkan penelitian Fitria Hasanah tidak membatasi pada kelas atau tingkat tertentu, melainkan fokus pada penerapan metode sorogan secara umum di pesantren tersebut. Penelitian peneliti lebih menekankan pada kesulitan santri baru dalam membaca kitab kuning dan mencari solusi untuk mengatasi kendala ini, sementara penelitian Fitria Hasanah lebih menyoroti efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan keaktifan santri dan memfasilitasi diskusi dalam memahami kitab kuning. Penelitian Fitria Hasanah menunjukkan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan keaktifan dan memfasilitasi diskusi di antara santri, sementara penelitian ini menemukan bahwa metode sorogan membutuhkan inovasi lebih

lanjut karena kurangnya sesi tanya jawab dan diskusi yang dapat mengembangkan daya kritis santri, Penelitian peneliti mengidentifikasi bahwa metode sorogan memerlukan inovasi untuk mengatasi kebosanan dan meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran, sementara penelitian Fitria Hasanah lebih berfokus pada efektivitas metode yang sudah ada tanpa menyoroti kebutuhan inovasi lebih lanjut.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yang dilakukan yaitu pada saat pembelajaran sorogan kitab di kelas 1 putri dan termasuk dalam proses pembacaan kitab ditahun 2024/2025.

D. Kerangka Teori



